



## EDUPRENEURSHIP SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KREATIVITAS WIRAUSAHA ISLAMI

Minatu dhorifah<sup>1</sup>, Dewi fatimah Azzahra<sup>2</sup>, Padmisari Kumara<sup>3</sup>, Reva Indah Lestari<sup>4</sup>, Ferida Rahmawati<sup>5</sup>

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, [minatu.dhorifah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:minatu.dhorifah@mhs.uingusdur.ac.id),

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, [dewi.fatimah.az-zahra@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:dewi.fatimah.az-zahra@mhs.uingusdur.ac.id),

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, [padmisari.kumara.hastuti@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:padmisari.kumara.hastuti@mhs.uingusdur.ac.id),

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, [reva.indah.lestari@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:reva.indah.lestari@mhs.uingusdur.ac.id),

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, [ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id](mailto:ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1497>

### Abstrak

Rendahnya minat untuk berwirausaha di kalangan anak muda menimbulkan kebutuhan akan pendidikan yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan mulai dari usia dini, bukan sekadar sebagai tambahan keterampilan tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan karakter. Artikel ini membahas peran edupreneurship sebagai metode pendidikan dalam menciptakan kreativitas wirausaha Islami dengan pendekatan kajian pustaka. Analisis akan berfokus pada pengertian edupreneurship, integrasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan, serta cara yang dapat digunakan untuk menilai kreativitas wirausaha di sekolah. Kajian literatur dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap berbagai sumber akademis untuk memperkirakan kekuatan dan kelemahan penerapan program edupreneurship, termasuk dalam hal kurikulum, desain pembelajaran, kegiatan praktik seperti bazar sekolah, pembuatan produk, pemasaran digital, serta penerapan alat untuk mengembangkan kreativitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa edupreneurship memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas wirausaha Islami jika diintegrasikan ke semua mata pelajaran, dijalankan secara teratur, dan didukung oleh alat evaluasi yang jelas. Tanpa dukungan tersebut, klaim keberhasilan dalam membentuk kreativitas bersifat deskriptif dan sulit untuk digeneralisasi. Sebagai kesimpulan, penguatan edupreneurship harus diarahkan pada pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti agar dapat secara efektif membentuk generasi wirausaha Islami yang kreatif, beretika, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Abstrak dibuat dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Abstrak memuat secara singkat tentang latar belakang, tujuan, metode penelitian, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian. Abstrak berisi maksimum 250 kata, spasi tunggal ditulis dengan huruf miring (*Italic*) bagi abstrak Bahasa Inggris. Di bawah abstrak dicantumkan kata kunci yang terdiri atas maksimum enam kata, dimana kata pertama adalah yang terpenting. Abstrak dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Editor berhak untuk mengedit abstrak demi alasan kejelasan isi abstrak.

**Kata kunci:** edupreneurship, kreativitas, wirausaha Islami, pendidikan, inovasi

### Abstract

*Low interest in entrepreneurship among young people creates a need for education that can foster an entrepreneurial spirit from an early age—not merely as an additional skill but also as part of character development. This article discusses the role of edupreneurship as an educational method in creating Islamic entrepreneurial creativity through a literature review*



approach. The analysis focuses on the definition of edupreneurship, the integration of Islamic values in entrepreneurship, and ways to assess entrepreneurial creativity in schools. The literature review examines various academic sources to evaluate the strengths and weaknesses of implementing edupreneurship programs, including curriculum design, learning activities, practical exercises such as school bazaars, product creation, digital marketing, and the use of tools to develop creativity. The results show that edupreneurship has great potential to enhance Islamic entrepreneurial creativity if integrated into all subjects, carried out regularly, and supported by clear evaluation tools. Without this support, claims of success in shaping creativity remain descriptive and difficult to generalize. In conclusion, strengthening edupreneurship should focus on a more systematic and evidence-based approach to effectively cultivate a creative, ethical, and adaptable generation of Islamic entrepreneurs capable of keeping up with changing times.

**Keywords:** edupreneurship, creativity, Islamic entrepreneurship, education, innovation

## 1. PENDAHULUAN

Rendahnya ketertarikan untuk berwirausaha di kalangan generasi muda tetap menjadi masalah serius dalam pembangunan negara karena berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran, terutama bagi mereka yang berpendidikan. Salah satu solusi strategis yang diajukan adalah pendidikan kewirausahaan yang berbasis sekolah atau edupreneurship, yang tidak hanya memfokuskan pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan lunak, kemampuan inovasi, serta nilai-nilai etika sosial. Artikel ini merupakan analisis kritis terhadap penelitian yang dilakukan oleh Inka Mutiara dan Arditya Prayogi (Mutiara & Prayogi, 2024) berjudul "Pembentukan Kreativitas Wirausaha Islami melalui Program Edupreneurship di SMP Islam Pekalongan," yang menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada tiga orang guru dan empat siswa. Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa meskipun studi ini berhasil memberikan gambaran deskriptif mengenai praktik edupreneurship Islami, namun masih terdapat kelemahan yang signifikan dalam metodologinya, seperti ukuran sampel yang terbatas, kurangnya indikator operasional yang jelas untuk konsep "kreativitas wirausaha Islami," serta belum digunakannya instrumen pengukuran standar yang dapat mengevaluasi kreativitas kewirausahaan secara empiris. Analisis mendalam menunjukkan bahwa edupreneurship di institusi pendidikan, terutama di SMP Islam Pekalongan, perlu dikombinasikan dengan berbagai pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Melalui penggabungan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menciptakan produk inovatif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama dalam tim, perencanaan biaya produksi, serta strategi pemasaran digital. Kreativitas siswa di SMP Islam Pekalongan tercermin dalam presentasi produk, desain promosi yang dibuat menggunakan aplikasi digital, dan interaksi secara langsung dengan pelanggan dalam acara bazar sekolah. Dengan demikian, program edupreneurship di SMP Islam Pekalongan tidak hanya membangun semangat bisnis, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial, etika, serta kemandirian yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian tambahan harus mengadopsi metode yang lebih menyeluruh seperti campuran metode atau quasi-eksperimen dengan struktur pre-test dan post-test, agar efek dari program edupreneurship terhadap pengembangan kreativitas wirausaha Islami dapat dianalisis dengan cara yang valid, terpercaya, dan dapat diterapkan secara luas. Dengan



pendekatan ini, pengembangan edupreneurship di sekolah akan memiliki landasan empiris yang kokoh yang dapat dijadikan pedoman dalam merumuskan kebijakan pendidikan kewirausahaan di Indonesia, serta menciptakan generasi wirausaha yang kompetitif, beretika, dan dapat berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan menelaah berbagai literatur yang relevan terkait edupreneurship, pendidikan kewirausahaan Islami, serta pengembangan kreativitas siswa di sekolah menengah. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta laporan penelitian yang sesuai dengan tema kajian. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan mengkritisi temuan-temuan sebelumnya untuk menemukan pola, kekuatan, serta keterbatasan penerapan edupreneurship di sekolah. Fokus utama kajian adalah bagaimana edupreneurship berperan sebagai strategi pendidikan dalam membentuk kreativitas wirausaha Islami, mencakup aspek kurikulum, kegiatan praktik kewirausahaan, integrasi nilai Islam, serta instrumen pengukuran kreativitas. Hasil analisis pustaka ini kemudian digunakan untuk menyusun argumentasi dan rekomendasi konseptual terkait penguatan program edupreneurship agar dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan maupun implementasi di sekolah menengah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edupreneurship merupakan strategi baru untuk menghindari stigma negatif dimasyarakat terkait dengan pengangguran yang berasal dari lulusan sekolah ataupun lulusan perguruan tinggi. Melalui gagasan perubahan di dunia pendidikan seperti edupreneurship diharapkan menghasilkan lulusan dengan kategori out-come bukan out-put lagi. Edupreneurship dalam lembaga pendidikan merupakan terobosan perubahan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dilakukan supaya lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan punya daya saing tinggi untuk dapat berkontribusi dan bermanfaat bagi masyarakat luas dan dunia kerja. Edupreneurship juga merupakan formulasi terhadap problematika yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, bertujuan menciptakan sumber daya manusia (SDM) (Machali, 2012) unggul yang kreatif, mandiri, dan inovatif, serta bermental wirausaha. Sehingga, keterbelakangan ekonomi dan tingginya angka pengangguran dapat terminimalisir.

Pemberdayaan edupreneurship di perguruan tinggi merupakan tantangan kompleks yang memerlukan metode pengukuran dan evaluasi yang cermat. Evaluasi ini harus mencakup berbagai dimensi, khususnya dalam konteks integrasi kreativitas, kewirausahaan, dan pendidikan berbasis inovasi. Dalam hal ini, metode pengukuran yang efektif harus mampu mengukur tidak hanya output konkret, tetapi juga perubahan budaya dan kebijakan di lingkungan akademik. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengukur pemberdayaan edupreneurship termasuk evaluasi kesadaran, partisipasi, pengembangan keterampilan, dan dampak terhadap mahasiswa dan lembaga secara keseluruhan. Pertama, evaluasi kesadaran adalah langkah awal yang penting untuk memahami sejauh mana komunitas akademik menyadari konsep edupreneurship dan integrasi kreativitas, kewirausahaan, dan pendidikan berbasis inovasi. Survei kesadaran dapat dilakukan untuk mengukur pemahaman



dosen, mahasiswa, dan pihak administratif tentang manfaat dan urgensi edupreneurship. Pertanyaan seperti seberapa akrab mereka dengan konsep ini, pemahaman mereka tentang peran kreativitas dan kewirausahaan dalam proses pembelajaran, dapat memberikan indikasi awal tentang tingkat kesadaran di seluruh lembaga. Selanjutnya, evaluasi partisipasi menjadi kunci dalam menilai sejauh mana anggota perguruan tinggi terlibat dalam inisiatif edupreneurship. Partisipasi ini mencakup tidak hanya keterlibatan dalam program-program kewirausahaan yang ada, tetapi juga kontribusi terhadap pengembangan inisiatif baru. Indikator partisipasi dapat mencakup tingkat kehadiran dalam pelatihan, keikutsertaan dalam proyek-proyek kolaboratif, dan partisipasi dalam seminar atau lokakarya yang berkaitan dengan edupreneurship. Dengan mengukur tingkat partisipasi, lembaga dapat mengevaluasi sejauh mana komunitas akademik terlibat dalam mendukung visi dan misi edupreneurship. Selanjutnya, evaluasi pengembangan keterampilan menjadi aspek kunci dalam menilai efektivitas pemberdayaan edupreneurship. Ini mencakup pengukuran perubahan keterampilan kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi yang dimiliki oleh mahasiswa dan dosen. Untuk mahasiswa, ini dapat melibatkan penilaian kemampuan mereka untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mengelola proyek-proyek inovatif, dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Sementara itu, untuk dosen, evaluasi dapat melibatkan pengukuran kemampuan mereka dalam merancang kurikulum yang merangsang kreativitas, mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, dan berkontribusi pada kegiatan riset inovatif. Dalam konteks evaluasi keterampilan, juga perlu diperhatikan perubahan dalam sikap dan perilaku mahasiswa. Evaluasi dapat mencakup indikator seperti keberanian mengambil risiko, minat untuk menciptakan solusi inovatif, dan kemampuan berkolaborasi. Metode ini akan mencakup penilaian tidak hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada tingkat kepercayaan diri dan motivasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan edupreneurship mereka. Sebagai tambahan, evaluasi dampak menjadi langkah yang penting untuk menilai pengaruh pemberdayaan edupreneurship di perguruan tinggi terhadap mahasiswa dan lembaga secara keseluruhan. Dampak dapat diukur melalui pencapaian mahasiswa setelah lulus, tingkat keterlibatan mereka dalam kewirausahaan setelah meninggalkan perguruan tinggi, dan kontribusi mereka terhadap inovasi dalam industri. Selain itu, evaluasi dapat melibatkan penilaian perubahan budaya di lingkungan perguruan tinggi, seperti peningkatan kolaborasi antara fakultas dan industri, perubahan dalam kurikulum untuk lebih menekankan aspek kreativitas dan kewirausahaan, dan peningkatan dalam jumlah proyek kolaboratif antara mahasiswa dan pihak industri. Namun, perlu dicatat bahwa evaluasi ini harus bersifat holistik, menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti dosen, mahasiswa, pihak administratif, dan mitra industri. Selain itu, evaluasi harus bersifat berkelanjutan untuk memonitor perubahan seiring waktu dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam mengukur dan mengevaluasi pemberdayaan edupreneurship di perguruan tinggi, penting untuk memastikan bahwa setiap metode yang digunakan mencerminkan kompleksitas konsep ini. Pendekatan ini bukan hanya tentang menciptakan peluang kewirausahaan, tetapi juga tentang mengubah budaya dan paradigma dalam pendidikan tinggi. Dengan evaluasi yang cermat dan holistik, perguruan tinggi dapat mengidentifikasi keberhasilan, mengatasi hambatan, dan terus meningkatkan upaya pemberdayaan edupreneurship mereka untuk menciptakan lulusan yang inovatif dan siap bersaing di dunia kerja yang terus berubah. Pengembangan potensial diri dalam edupreneurship dimulai dengan kesadaran individu terhadap kekuatan dan kelemahan



dirinya. Melalui pembelajaran berbasis eksplorasi, siswa didorong untuk mengenali minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan karier atau usaha. Edupreneurship memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dan mengasah keterampilan seperti komunikasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Dengan dukungan mentor, pelatihan, dan praktik nyata, siswa mampu membangun rasa percaya diri serta mengoptimalkan potensi mereka untuk mencapai keberhasilan di bidang yang mereka minati (Tuzzuhro & al., 2023)

Edupreneurship adalah perpaduan antara pendidikan dan kewirausahaan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga mampu berinovasi dan menciptakan peluang usaha. Konsep ini mendorong pembelajaran berbasis praktik yang menekankan pada pengembangan keterampilan kewirausahaan seperti berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Edupreneurship juga berperan sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia industri, sehingga siswa mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis dan kompetitif (Arma et al., 2025). Dengan menerapkan edupreneurship, lembaga pendidikan dapat membentuk generasi muda yang mandiri, produktif, dan berorientasi pada solusi.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah edupreneurship memiliki peran penting dalam menumbuhkan kreativitas wirausaha Islami di kalangan anak muda, terutama jika diterapkan secara terstruktur dan menyeluruh di sekolah. Edupreneurship bukan hanya mengajarkan keterampilan berwirausaha, tetapi juga mengembangkan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam, kreativitas, inovasi, dan etika. Agar program ini berhasil, perlu integrasi ke berbagai mata pelajaran, kegiatan praktik seperti bazar sekolah, pembuatan produk, dan pemasaran digital yang mendukung pengembangan kreativitas siswa. Evaluasi program harus dilakukan dengan sistem yang jelas dan berkelanjutan, meliputi pengukuran tingkat kesadaran, partisipasi, pengembangan keterampilan, serta dampak terhadap budaya sekolah dan kesiapan lulusan. Evaluasi yang holistik dan berbasis bukti sangat penting agar hasilnya valid dan dapat diterapkan luas. Dengan cara ini, edupreneurship dapat menghasilkan generasi wirausaha Islami yang kreatif, beretika, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arma, O. P., Daroe, & Iswatiningsih. (2025). Analisis Pembelajaran Berbasis Konsep. *Sibatik Journal*, 4(5), 595–614.
- Machali. (2012). Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas. *Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat Dan Ketrampilan FTIK UIN Sunan Kalijaga Bekerjasama Dengan Aura Pustaka*.
- Mutiara, I., & Prayogi, A. (2024). Pembentukan Kreativitas Wirausaha Islami melalui Program Edupreneurship di SMP Islam Pekalongan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 5(ISSN. 2301-7732), 10–22.

Tuzzuhro, F. et, & al. (2023). *PEMBERDAYAAN EDUPRENEURSHIP DI PERGURUAN:*





*MENGINTEGRASIKAN KREATIVITAS, KEWIRAUSAHAAN, DAN PENDIDIKAN  
BERBASIS INOVAS. 11(2), 103–110.*